

# BAB I

## PENDAHULUAN

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan pilar utama kemajuan suatu bangsa. Pendidikan yang berkualitas dapat menciptakan manusia yang berkualitas. Pendidikan juga menciptakan sumber daya manusia yang mempunyai potensi, keterampilan, serta kemampuan dalam mengembangkannya. Dengan adanya pendidikan diharapkan dapat mengubah pola pikir masyarakat untuk meningkatkan kualitas taraf hidupnya sehingga menciptakan sumber daya manusia yang mampu bersaing tidak hanya di dalam negeri, tetapi juga di kancah internasional.

Pendidikan adalah strategi yang dapat membantu peserta didik dalam mengoptimalkan potensinya agar dapat berguna bagi diri sendiri, masyarakat, dan negara. Pendidikan dapat berfungsi sebagai alat untuk membentuk perilaku, potensi, serta karakter manusia yang lebih baik dan berkompeten. Sebagaimana tertuang dalam UU RI No. 20 Tahun 2003 Pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermanfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan menjadikan manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Untuk dapat menghasilkan peserta didik yang memiliki karakter beriman dan bertakwa, berakhlak mulia, berilmu, kreatif, serta mandiri maka diperlukan lembaga pendidikan. Salah satu lembaga pendidikan yang berada di bawah naungan pemerintah ialah Sekolah Dasar (SD). SD merupakan lembaga pendidikan yang menyelenggarakan program pendidikan sebagai dasar bagi peserta didik untuk mempersiapkan diri dalam mengembangkan pengetahuan

dan keterampilan yang dibutuhkan di masyarakat. Adapun tujuan Pendidikan pada jenjang SD adalah untuk memahami potensi anak dan merencanakan masa depan untuk melanjutkan pelajarannya ke lembaga pendidikan yang lebih tinggi.

Terdapat berbagai macam bidang studi yang harus dipelajari oleh peserta didik pada jenjang SD, salah satunya adalah Pendidikan Pancasila. Pendidikan Pancasila merupakan mata pelajaran yang ada pada kurikulum pendidikan di Indonesia yang menitikberatkan pada pembentukan warga negara yang mampu melaksanakan hak dan kewajibannya untuk menjadi warga negara yang cerdas, terampil, dan berkarakter sebagaimana tertuang dalam Pancasila dan UUD 1945. Pendidikan Pancasila tidak hanya memberikan wawasan mengenai peranan warga negara dalam kehidupan bernegara saja, tetapi juga mengajarkan sikap, nilai, serta keterampilan yang harus dimiliki agar menjadi warga negara yang dapat diandalkan dan diterima dengan baik di masyarakat. Pendidikan Pancasila berevolusi sesuai perkembangan zaman dan memiliki peran penting dalam mempersiapkan generasi unggul yang mampu menghadapi tantangan. Seiring dengan perkembangan tersebut, lembaga pendidikan terutama pada jenjang SD harus menyiapkan peserta didik yang memiliki keterampilan abad ke-21 dimana salah satu keterampilan yang dibutuhkan pada abad ke-21 dan dikembangkan pada Kurikulum Merdeka adalah berpikir kritis (*critical thinking*).

Berpikir kritis merupakan salah satu dari sepuluh kemampuan dasar yang perlu disiapkan dan dikembangkan oleh peserta didik agar dapat bertahan di masa sekarang dan berhasil di masa yang akan datang. Berdasarkan hasil survei WEF bahwa sekitar 37% kemampuan ini dibutuhkan dalam industri beberapa tahun mendatang.<sup>1</sup> Peserta didik pada jenjang SD memerlukan kemampuan berpikir kritis yang bertujuan untuk mengatasi permasalahan

---

<sup>1</sup>Taty Rosiana Koroh and Petrus Ly, "Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning Dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa," *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian dan Kajian Kepustakaan di Bidang Pendidikan, Pengajaran dan Pembelajaran* 6, no. 1 (2020): 127.

dengan melakukan pengambilan keputusan secara rasional dan tidak mudah terpengaruh oleh pendapat orang lain. Berpikir kritis sangat penting dikarenakan peserta didik yang memiliki kemampuan berpikir kritis dapat menyelesaikan permasalahan yang dihadapi.<sup>2</sup> Ketika terbiasa untuk berpikir kritis, peserta didik dapat lebih mudah memahami konsep dalam materi pelajaran serta dapat menerapkan konsep tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Namun demikian, pada kenyataannya kemampuan berpikir kritis peserta didik pada Pendidikan Pancasila masih rendah. Hal ini dilihat berdasarkan hasil *Programme for International Student Assessment (PISA) 2012* yang menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis peserta didik di Indonesia masih terbelah rendah yang ditunjukkan dengan peringkat yang didapat Indonesia adalah 64 dari 65 negara yang ikut serta dalam PISA.<sup>3</sup> Pada tahun 2015 Indonesia mengalami peningkatan, namun tidak merubah posisi Indonesia dari posisi rendah, yaitu peringkat 62 dari 70 negara.<sup>4</sup> Indikasinya juga terlihat dari beberapa penelitian mengenai kemampuan berpikir kritis peserta didik di Indonesia, seperti penelitian Widiantari dkk., (2019) dan penelitian Ahmad Susanto dkk., (2020) di SDN Waru 01 bahwa kemampuan berpikir kritis peserta didik masih tergolong rendah. Pembelajaran di SD yang seharusnya merupakan sarana pengembangan kemampuan berpikir kritis peserta didik belum sepenuhnya terlaksana dengan optimal. Sistem pendidikan lebih menitikberatkan pada penyampaian informasi dibandingkan pengembangan kemampuan berpikir kritis. Faktanya, kemampuan berpikir

---

<sup>2</sup> Nova Ramadhani and Sa'diatul Fuadiyah, "Pengaruh Model Pembelajaran Search, Solve, Create, and Share (SSCS) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMA/MA Pada Materi Sistem Ekskresi," *Bioilmi: Jurnal Pendidikan* 9, no. 1 (2023): 36.

<sup>3</sup> Govan Star Berjamai and Elisabeth Irma Novianti Davidi, "Kajian Faktor-Faktor Penghambat Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Kelas V Sekolah Dasar Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia," *Literasi Pendidikan Dasar* 1, no. 1 (2020): 45, <https://jlpdpgsd-unikastpaulus.id/JLPD/>.

<sup>4</sup> Tari Anjar Wulan, Rindi Novitri Antika, and Nizkon, "Development Module Based Search, Solve Create and Share (SSCS) to Train Critical Thinking Ability in Body Defense System Material," *Journal of Biology Education* 10, no. 1 (2021): 32, <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/ujbe>.

kritis peserta didik dalam menanggapi isu-isu tentang kewarganegaraan masih rendah yang ditandai dengan ketidakmampuan peserta didik dalam mengidentifikasi masalah saat proses pembelajaran dan kurang memiliki gagasan alternatif untuk memecahkan masalah. Hal ini sangat disayangkan karena informasi tidak dapat dikatakan bisa diterima menjadi pengetahuan apabila manusia tidak melakukan analisis, menerapkan, serta mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari sehingga peserta didik belum mampu menyampaikan pendapat yang logis mengenai permasalahan yang diberikan oleh guru.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti sebanyak dua kali pada hari Rabu tanggal 24 Januari 2024 dan Selasa tanggal 6 Februari 2024 di kelas V SDN Cengkareng Barat 05, ditemukan permasalahan bahwa kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam mempelajari Pendidikan Pancasila masih relatif rendah. Hal ini diketahui dari hasil nilai *pre-test* kemampuan berpikir kritis pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila yang masih di bawah KKM, yaitu 60. Selain itu, didukung dengan pengamatan yang dilakukan peneliti selama pembelajaran Pendidikan Pancasila dimana peserta didik kurang bersemangat dalam belajar. Peserta didik terbiasa untuk diberikan contoh terlebih dahulu saat mengerjakan tugas dan jika tidak diberikan contoh, maka peserta didik merasa kebingungan. Masih banyak dijumpai peserta didik yang belum berani mengutarakan pendapat dalam suatu masalah. Peserta didik juga belum mampu melakukan identifikasi akibat yang kemungkinan akan terjadi pada masalah yang diberikan dan mencari solusi penyelesaian dari masalah dengan penuh pertimbangan. Lalu, peserta didik tidak dapat menyimpulkan jawaban mereka sendiri dan hanya berdasar pada jawaban dari buku. Dari kelima indikator kemampuan berpikir kritis, kemampuan peserta didik masih kurang pada tiga indikator, yaitu kemampuan menganalisis, kemampuan mengenal dan memecahkan masalah, serta kemampuan menyimpulkan sehingga mengindikasikan rendahnya kemampuan berpikir peserta didik.

Untuk menghadapi permasalahan di atas, peserta didik memerlukan suatu strategi berupa model pembelajaran yang dapat membuat kemampuan berpikir kritis peserta didik berkembang, terutama pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Hal ini tidak hanya berkaitan dengan aktivitas pengajaran guru, tetapi juga memfokuskan pada aktivitas belajar peserta didik yang dapat membantunya apabila peserta didik mengalami kesulitan serta mengarahkan peserta didik untuk mendapatkan kesimpulan yang benar. Salah satu model pembelajaran yang dinilai tepat untuk melatih kemampuan berpikir kritis peserta didik adalah model pembelajaran SSCS.

Model pembelajaran SSCS merupakan model yang membimbing peserta didik untuk menguraikan, menghubungkan, dan menganalisis hingga memecahkan permasalahan sehingga peserta didik dituntut untuk aktif berdiskusi dalam kelompok selama berlangsungnya proses pembelajaran. Ciri-ciri model pembelajaran SSCS yaitu melibatkan peserta didik dalam menyelidiki dan memecahkan masalah sehingga dapat mendorong partisipasi peserta didik dalam pembelajaran dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis.<sup>5</sup> Model pembelajaran ini menuntut peserta didik untuk berpartisipasi secara aktif dalam menyelesaikan masalah, mencari solusi dengan bekerja sama dalam kelompok, dan menyimpulkan masalah dengan logis. Dalam penelitian Kurniawati & Fatimah, model pembelajaran SSCS melibatkan kemampuan peserta didik untuk memecahkan masalah melalui pemikiran kritis. Selain itu, menurut penelitian Diani, model pembelajaran SSCS menempatkan peserta didik sebagai pusat kegiatan belajar dan guru hanya bertanggung jawab sebagai fasilitator.<sup>6</sup>

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Jayanti dan Lisa (2023) dengan judul "Penerapan Model Pembelajaran SSCS (*Search, Solve, Create, and Share*) Terhadap Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa

---

<sup>5</sup> *Ibid.*, h. 33

<sup>6</sup> Wulan, Antika, and Nizkon, "Development Module Based Search, Solve Create and Share (SSCS) to Train Critical Thinking Ability in Body Defense System Material.", h. 34

pada Materi Bangun Ruang Siswa Kelas V SD Negeri Ungaran 02“ data diperoleh dari penggunaan aplikasi SPSS dengan uji *paired sample t-test*. Hasil penelitian dan analisis data menunjukkan bahwa model pembelajaran SSCS berbantuan kertas evamat efektif dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah peserta didik yang dibuktikan dengan nilai signifikansi  $< 0,05$  yaitu  $0,000 < 0,05$  menunjukkan adanya pengaruh signifikan antara *pre-test* dengan *post-test* pada kelas eksperimen. Rata-rata *pre-test* dan *post-test* kelas eksperimen adalah 54,5600 dan 78,1200.<sup>7</sup>

Penelitian serupa dilakukan oleh Hamdana Hadaming (2021) dengan judul “*The Effect of Seach, Solve, Create and Share (SSCS) Learning Model on Mathematics Problem Solving Ability Based on Self-Efficacy of Elementary School Students*” data *pre-test* dan *post-test* dihitung menggunakan *normalized gain*. Hasil penelitian menunjukkan rata-rata nilai *pre-test* sebelum diberikan *treatment* sebesar 65,66 dan rata-rata nilai *post-test* setelah diberikan *treatment* sebesar 89,78. Dengan demikian, terdapat pengaruh efikasi diri yang dimiliki peserta didik terhadap peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematis.<sup>8</sup>

Selain itu, Mifta Erlistiani dkk (2020) dalam penelitiannya yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran SSCS (*Seach, Solve, Create, and Share*) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa” menggunakan metode kuasi eksperimen dengan desain penelitian *Nonequivalent Control Group Design*. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil uji hipotesis memperoleh nilai  $t$  hitung  $> t$  tabel yaitu  $4,599 > 2,010$  sehingga dapat dikatakan bahwa kemampuan berpikir kritis dengan penerapan model

---

<sup>7</sup> Jayanti Fina and Lisa Viridinarti Putra, “Penerapan Model Pembelajaran SSCS (Search, Solve, Create, and Share) Terhadap Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Pada Materi Bangun Ruang Siswa Kelas V SD Negeri Ungaran 02,” *Media Penelitian Pendidikan: Jurnal Penelitian dalam Bidang Pendidikan dan Pengajaran* 17, no. 1 (2023): 206.

<sup>8</sup> Hamdana Hadaming, “The Effect of Search, Solve, Create and Share (SSCS) Learning Model on Mathematics Problem Solving Ability Based on Self-Efficacy of Elementary School Students,” *Advances in Social Science, Education and Humanities Research* 611 (2021): 334.

pembelajaran SSCS lebih baik dengan kemampuan berpikir kritis dengan penerapan model pembelajaran langsung.<sup>9</sup>

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan di atas, peneliti ingin melihat apakah kemampuan berpikir kritis peserta didik dapat dikembangkan secara maksimal dengan menerapkan model pembelajaran SSCS. Adapun pembaruan dalam penelitian ini terletak pada kurikulum yang digunakan yaitu Kurikulum Merdeka dan mata pelajaran yang akan diteliti adalah Pendidikan Pancasila. Dikarenakan kebijakan baru yang diterapkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, Kurikulum Merdeka ini masih jarang diteliti sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan mempergunakan Kurikulum Merdeka. Selain itu, peneliti termotivasi untuk membuat mata pelajaran Pendidikan Pancasila tidak hanya membaca dan menghafal, tetapi juga dengan mengangkat isu atau permasalahan yang terjadi di masyarakat. Oleh karena itu, untuk membuktikan ada pengaruh atau tidak, maka peneliti memutuskan untuk melakukan penelitian dengan mengangkat judul “Pengaruh Model Pembelajaran SSCS terhadap Kemampuan Berpikir Kritis pada Pendidikan Pancasila Kelas V SD di Kelurahan Cengkareng Barat”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dikemukakan identifikasi masalah sebagai berikut.

1. Apakah kemampuan berpikir kritis peserta didik masih rendah?
2. Apa hal-hal yang mengindikasikan rendahnya kemampuan berpikir kritis peserta didik?

---

<sup>9</sup> Mifta Erlistiani, A. Syachruji, and Encep Andriana, “Penerapan Model Pembelajaran SSCS (Search, Solve, Create and Share) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa,” *Jurnal PGSD: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 13, no. 2 (2020): 167–168.

3. Bagaimana strategi untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik?
4. Apakah terdapat pengaruh model pembelajaran SSCS terhadap kemampuan berpikir kritis pada peserta didik?

### **C. Pembatasan Masalah**

Agar masalah yang diteliti tidak meluas, maka peneliti membatasi dengan memfokuskan permasalahan yang akan diteliti yaitu pengaruh model pembelajaran SSCS terhadap kemampuan berpikir kritis pada Pendidikan Pancasila kelas V SD di Kelurahan Cengkareng Barat, Jakarta Barat. Penelitian ini dilakukan pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dengan materi Keberagaman di Indonesia.

### **D. Perumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi dan batasan masalah yang telah diuraikan di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah terdapat pengaruh model pembelajaran SSCS terhadap kemampuan berpikir kritis pada Pendidikan Pancasila kelas V SD di Kelurahan Cengkareng Barat?”

### **E. Tujuan Umum Penelitian**

Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan, maka kegiatan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh model pembelajaran SSCS terhadap kemampuan berpikir kritis pada Pendidikan Pancasila kelas V SD di Kelurahan Cengkareng Barat.

## **F. Kegunaan Penelitian**

Adapun penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan, baik secara teoritis maupun praktis di antaranya sebagai berikut:

### **1. Kegunaan Teoritis**

#### **a. Bagi Pembaca**

Secara teoritis, penelitian ini dapat dipergunakan sebagai referensi ilmiah bagi pembaca untuk melakukan pengembangan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada Pendidikan Pancasila.

### **2. Kegunaan Praktis**

#### **a. Bagi Guru**

Penelitian ini sebagai bahan alternatif bagi guru dalam mengimplementasikan model pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik, khususnya pada Pendidikan Pancasila.

#### **b. Bagi Peserta Didik**

Penelitian ini sebagai bahan masukan serta pemberian pengalaman baru bagi peserta didik pada Pendidikan Pancasila di antaranya melatih keberanian peserta didik dalam menyampaikan pemikirannya, membiasakan peserta didik dalam pengembangan kemampuan pemecahan masalah, serta peningkatan kemampuan bekerja sama.